

ANALISIS POTENSI SUMBER PENDAPATAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Helmy Syamsuri¹⁾, Astuty Hasti¹⁾

¹⁾Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

ABSTRACT

The potential of revenue sources in the South Sulawesi Province is sectorally based on Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research aims to analyze the potential sources of regional revenue in South Sulawesi Province from 2015 to 2019 by using Klassen Typology analysis, which is a technique that is grouping a certain sector by looking at the growth and contribution to the total GRDP. In this research, the leading sectors are: 1) construction; 2) wholesale and retail trade; 3) transportation and communication, and 4) services. Meanwhile, there is no developing sector. The potential sectors are 1) agriculture, forestry, and fisheries, and 2) manufacturing industries. While the underdeveloped sectors are: 1) mining and quarrying, 2) electricity, gas, and water, and 3) finance, leasing, and corporate services.

Keywords: Gross Regional Domestic Product (GRDP), Klassen Typology, Leading Sectors, Potential Sectors, Developing Sectors, Underdeveloped Sectors.

1. PENDAHULUAN

Pendapatan daerah merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembangunan daerah. Salah satu masalah yang cukup besar pascaotonomi daerah adalah ketergantungan pemerintah daerah terhadap dana perimbangan dari pemerintah pusat. Hal ini dikarenakan masih lemahnya kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola potensi yang ada di daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen pendapatan agar setiap daerah dapat memahami potensi pendapatan mereka dan juga dapat memaksimalkan pendapatan mereka untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pelayanan publik. Berhubung letak geografis serta kondisi demografi yang berbeda di tiap daerah, maka setiap pemerintah mutlak harus memahami potensi sumber daya mereka.

Salah satu persoalan pada manajemen pendapatan adalah kebijakan penyeragaman sumber pendapatan. Ada beberapa daerah yang sebenarnya memiliki potensi hasil bumi, berupa pertanian dan perkebunan yang melimpah, tapi dalam desain kebijakannya mengabaikan potensi tersebut dan malah mendirikan berbagai pusat perbelanjaan dengan cara menggusur lahan pertanian dan perkebunan. Potensi pendapatan suatu daerah berguna untuk mengetahui peluang besarnya perolehan pendapatan optimal yang dapat direalisasikan. Potensi pendapatan tidak harus direalisasikan seluruhnya dalam satu tahun anggaran namun bisa bertahap hingga beberapa tahun anggaran. Perlunya pentahapan dalam pencapaian seluruh potensi pendapatan tersebut dikarenakan pertimbangan sosial dan ekonomi masyarakat pembayar pajak, kesiapan sistem dan aparatur pajak, serta pertimbangan perlunya kesinambungan fiskal. Untuk merealisasikan seluruh potensi tersebut perlu dilakukan upaya menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan pajak di mana hal ini membutuhkan waktu. Kesadaran dan kepatuhan pajak oleh wajib pajak tidak bisa diwujudkan hanya dalam satu tahun anggaran, sehingga tidak realistis mewujudkan pencapaian seluruh potensi pendapatan hanya dalam satu tahun anggaran. Selain itu, pencapaian seluruh potensi pendapatan juga membutuhkan biaya pengumpulan pendapatan yang lebih besar dan hal ini tentunya perlu melalui berbagai pertimbangan kemampuan keuangan yang ada saat ini.

Mahmudi [1] menyatakan potensi adalah sesuatu yang sebenarnya sudah ada, hanya belum didapat atau diperoleh di tangan. Untuk mendapatkan atau memperolehnya diperlukan upaya-upaya tertentu, misalnya untuk potensi sumber daya alam tambang perlu upaya eksplorasi dan eksploitasi, untuk potensi pajak perlu dilakukan upaya pajak (*tax effort*). Karena potensi tersebut sifatnya masih tersembunyi, maka perlu diteliti besarnya potensi pendapatan yang ada. Potensi pendapatan satu daerah dengan daerah-daerah lain berbeda yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor demografi, ekonomi, sosiologi, budaya geomorfologi serta lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia, permodalan, dan peraturan perundangan yang berlaku.

Pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang menjadi salah satu unsur penting dan penentu utama dalam proses pembangunan nasional dan daerah. Suatu daerah dapat tumbuh lebih cepat ataupun lebih lambat tergantung potensi ekonomi daerah dan pengaruh dari daerah sekitarnya dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih menjadi target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah. Dengan pertumbuhan ekonomi diharapkan tingkat pengangguran dan kemiskinan akan berkurang dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Sjafrizal

[2]). Adapun sasaran fundamental yang ingin dicapai dalam pembangunan suatu daerah meliputi: (1) peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah, (2) peningkatan pendapatan per kapita, dan (3) pengangguran kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan, serta (4) peningkatan kualitas pembangunan manusia. Indikator-indikator ini pada hakikatnya mencerminkan kondisi ril ekonomi daerah dan penyusunan target-targetnya merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi daerah untuk ukuran keberhasilan pemerintahnya (Kuncoro [3]).

Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada bagian selatan Pulau Sulawesi yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 3 Kota. Berdasarkan kondisi suatu daerah dan saran yang ingin dicapai maka perlu dilakukan penentuan tipologi yang berdasarkan indikator fundamental ekonomi. Penentuan tipologi ini sangatlah penting bagi pemerintah daerah untuk menentukan daerah prioritas pembangunannya guna mencapai tujuan dan sasaran pemerataan di daerah-daerahnya, selain itu dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran di bidang pembangunan yang berkelanjutan, serta dapat menjadi acuan pemerintah maupun sektor swasta yaitu investor untuk menentukan dan memilih lokasi utk berinvestasi berdasarkan kemajuan daerah-daerah tersebut yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik [4] yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Adapun perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

Menurut Mahmudi [1], analisis Tipologi Klassen merupakan teknik pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

- 1) Sektor unggulan (prima) adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Suatu sektor dikategorikan ke dalam sektor prima apabila sektor tersebut pertumbuhannya tinggi dan kontribusinya terhadap PDRB besar.
- 2) Sektor potensial adalah sektor yang juga memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah tetapi pertumbuhan sektor tersebut lambat dan cenderung menurun.
- 3) Sektor berkembang adalah sektor yang sedang mengalami peningkatan, yang diindikasikan dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusinya masih rendah.
- 4) Sektor terbelakang adalah sektor yang menjadi kelemahan daerah yang diindikasikan dengan pertumbuhan lambat dan kontribusi terhadap PDRB rendah.

Tabel 1. Peta Potensi Daerah

Potensi	Tinggi	Kuadran II Sektor Unggulan Potensi Tinggi, Kemampuan Mengelola Rendah (intensifikasi)	Kuadran I Sektor Berkembang Potensi Tinggi, Kemampuan Mengelola Tinggi, (Promosi & Ekspansi)
	Rendah	Kuadran IV Sektor Potensial Potensi Rendah, Kemampuan Mengelola Rendah (Edukasi & Pengembangan)	Kuadran III Sektor Terbelakang Potensi Rendah, Kemampuan Mengelola Tinggi (Ekstensifikasi/Ekspansi)

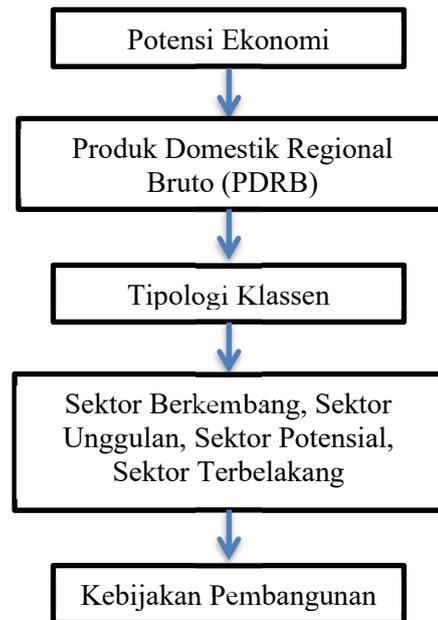
Sumber: Mahmudi [1]

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Ichwanuddin, W & Setiadi, S. [5] di Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan Tipologi Klassen terdapat lima sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor unggul, yaitu sektor (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2)

Pertambangan dan Pengegalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan (5) Real Estate.

Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., Vilandari, Y [6], berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Tipologi Klassen, LQ, MRP dan Overlay memberikan hasil yang sama yaitu sektor yang merupakan sektor unggulan atau dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan.

Masbiran, V. U. K. [7], menunjukkan hasil penelitannya dominasi kelompok daerah terbesar adalah daerah relative tertinggal sebanyak tujuh daerah, sementara itu yang termasuk kelompok daerah maju sebanyak lima daerah dan empat daerah maju tapi tertekan. Selanjutnya terdapat tiga daerah yang termasuk daerah berkembang cepat. Hal ini menunjukkan terdapat ketimpangan kemajuan daerah di Sumatera Barat.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2015-2019 dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan berasal dari dokumen laporan yang dipublikasikan oleh BPS.

Alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan Alat Analisis Tipologi Klassen. Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah dan digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. (Ciptawaty [8])

Klasifikasi Tipologi Klassen berdasarkan pendekatan sektoral dari kepemilikan potensi dan kemampuan mengelola potensi yang ada, suatu daerah dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

Tabel 2. Kategori Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\tilde{Y}_{SEKTOR} \geq \tilde{Y}_{PDRB}$	$\tilde{Y}_{SEKTOR} < \tilde{Y}_{PDRB}$	
	$I_{SEKTOR} \geq I_{PDRB}$	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral	$I_{SEKTOR} < I_{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber: Mahmudi [1]

Keterangan :

\bar{Y}_{SEKTOR} = rata-rata sector I r_{SEKTOR} = laju pertumbuhan sektor i

\bar{Y}_{PDRB} = rata-rata PDRB r_{PDRB} = laju pertumbuhan PDRB

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan selama lima tahun yaitu tahun 2015 sampai tahun 2019, maka rata-rata PDRB masing-masing sektor yaitu:

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	54,099.09	58,351.28	61,597.20	64,854.03	66,658.84	61,112.09
2	Pertambangan dan Penggalian	15,802.96	15,996.26	16,604.13	16,788.76	17,237.90	16,486.00
3	Industri Pengolahan	35,547.21	38,473.77	40,407.19	40,788.03	44,832.05	40,009.65
4	Listrik, Gas & Air Bersih	533.30	576.31	617.18	655.87	680.31	612.59
5	Konstruksi	29,967.28	32,070.16	34,873.99	37,854.20	41,232.63	35,199.65
6	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	34,915.42	38,257.37	42,245.01	47,132.14	51,442.41	42,798.47
7	Pengangkutan dan Komunikasi	28,225.10	30,496.17	33,544.43	37,418.36	40,217.84	33,980.38
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	18,919.49	20,769.63	21,736.75	22,814.47	23,969.49	21,641.97
9	Jasa-Jasa	32,793.13	34,410.39	37,188.30	40,906.55	44,334.12	37,926.50
	Produk Domestik Regional Bruto	250,802.98	269,401.34	288,814.18	309,212.41	330,605.59	289,767.30

Sumber : Badan Pusat Statistik [4]. Data diolah

Berdasarkan rata-rata PDRB Provinsi Sulawesi Selatan pada tabel 3 tersebut di atas, maka kita dapat menghitung laju pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan masing-masing sektor sebagai berikut:

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	7,86%	5,56%	5,29%	2,78%	5,37%
2	Pertambangan dan Penggalian	1,22%	3,80%	1,11%	2,68%	2,20%
3	Industri Pengolahan	8,23%	5,03%	0,94%	9,91%	6,03%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	8,06%	7,09%	6,27%	3,73%	6,29%
5	Konstruksi	7,02%	8,74%	8,55%	8,92%	8,31%
6	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	9,57%	10,42%	11,57%	9,15%	10,18%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,05%	10%	11,55%	7,48%	9,27%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,78%	4,66%	4,96%	5,06%	6,11%
9	Jasa-Jasa	4,93%	8,07%	10%	8,38%	7,85%
	Produk Domestik Regional Bruto	7,42%	7,21%	7,06%	6,92%	7,15%

Sumber: Data diolah

Tabel 5. Klasifikasi Masing-Masing Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Tipologi Klassen

No	Sektor	\bar{Y}_{sector}	\bar{Y}_{PDRB}	r_{sector}	r_{PDRB}	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	61,112.09	32,196.37	5.37	7.15	Potensial
2	Pertambangan dan Penggalian	16,486.00	32,196.37	2.20	7.15	Terbelakang
3	Industri Pengolahan	40,009.65	32,196.37	6.03	7.15	Potensial
4	Listrik, Gas & Air	612.59	32,196.37	6.29	7.15	Terbelakang
5	Konstruksi	35,199.65	32,196.37	8.31	7.15	Unggulan
6	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	42,798.47	32,196.37	9.23	7.15	Unggulan

7	Pengangkutan dan Komunikasi	33,980.38	32,196.37	9.27	7.15	Unggulan
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	21,641.97	32,196.37	6.11	7.15	Terbelakang
9	Jasa-Jasa	37,926.50	32,196.37	7.85	7.15	Unggulan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis tipologi kelas tersebut, dapat diketahui sektor mana yang menjadi keunggulan, sector yang masih dapat dioptimalkan lagi, sector berkembang yang masih memberikan prospek pengembangan bagi daerah, serta sector terbelakang yang bukan merupakan keunggulan daerah.

Tabel 6. Mengklasifikasikan Masing-Masing Sektor ke dalam Matriks

Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\tilde{Y}_{SEKTOR} \geq \tilde{Y}_{PDRB}$	$\tilde{Y}_{SEKTOR} < \tilde{Y}_{PDRB}$
Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral	$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$
$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	<p style="text-align: center;">Sektor Unggulan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi • Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor • Pengangkutan & Komunikasi • Jasa-Jasa 	<p style="text-align: center;">Sektor Berkembang (belum teridentifikasi / tidak ada)</p>
$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$	<p style="text-align: center;">Sektor Potensial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, & Perikanan • Industri Pengolahan 	<p style="text-align: center;">Sektor Terbelakang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan & Penggalian • Listrik, Gas & Air Bersih • Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

Sumber: Data diolah

Untuk kasus Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki keunggulan di sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor potensialnya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan sektor industri pengolahan. Sektor potensial ini pada dasarnya dapat diarahkan menjadi sektor unggulan tentunya dengan daya dukung manajemen pemerintahan yang berjiwa wirausaha, sumber daya manusia, dan sarana prasarana yang memadai. Sektor terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Diharapkan sektor terbelakang ini dapat diarahkan menjadi potensial, atau sekurang-kurangnya pemerintah perlu meminimalkan jumlah yang terdapat dalam sektor terbelakang ini dan dijaga agar tidak bertambah lagi.

Berdasarkan hasil analisis tipologi kelas tersebut, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dapat mengambil suatu kebijakan pembangunan ekonomi yang didasarkan pada skala prioritas yang diarahkan pada sektor-sektor unggulan tanpa mengesampingkan dan memperhatikan sektor yang lain sebagai sektor pendukung. Adapun sektor yang belum menjadi unggulan yang nantinya kedepan hendaknya dipacu pertumbuhannya untuk menjadi sektor unggulan dalam rangka memperkuat pondasi pertumbuhan pembangunan ekonomi utamanya di daerah-daerah Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga semua sektor ekonomi berada pada jenjang sektor yang maju dan berkembang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sektor unggulan terdiri dari sektor konstruksi, sektor perdagangan besar, dan eceran, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor Jasa-Jasa.
- 2) Sektor berkembangnya tidak ada.
- 3) Sektor potensial terdiri dari sektor r pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor industri pengolahan.
- 4) Sektor terbelakang terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian, seckor listrik, gas, dan air, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

REFERENSI

1. Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

2. Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
3. Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami Dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
4. Statistik, B.P. (2020). www.sulsel.bps.go.id
5. Ichwanuddin, W & Setiadi, S. (2019). *Meningkatkan Kemandirian Keuangan Daerah Melalui Pengembangan Potensi Daerah Di Kabupaten Lebak*. Jurnal Tirtayasa EKONOMIKA, 14 (2), 282-292.
6. Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., Vilandari, Y. (2013). *Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010)*. Jurnal Gaussian, 2 (3), 219-228. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v2i3.3667>
7. Masbiran, V. U. K. (2019). *Analisis Tipologi Daerah Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14 (2), 195-211. [10.47441/JKP](https://doi.org/10.47441/JKP)
8. Ciptawaty, U. (2019). *Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Otonomi Baru (DOB) Berdasarkan Tipologi Klassen Di Provinsi Lampung (Lampung Timur, Way Kanan Dan Kota Metro)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8 (2), 230-241. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/17582>